

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat merupakan kelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, dan telah membentuk tatanan kehidupan dengan norma-norma serta adat istiadat yang diikuti dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sosial ini mendorong terjadinya hubungan sosial yang saling berinteraksi untuk menjalani kontak sosial dan mencapai beragam kepentingan bersama. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, kesendirian mendorong individu untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama. Jenis interaksi sosial ini akan membentuk hubungan di antara individu, baik melalui kontak sosial, ikatan kekerabatan, maupun hubungan sosial lainnya, yang umumnya terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama.

Dengan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi sebagian besar kalangan masyarakat, salah satunya yaitu adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Keberadaan masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di daerah Tua, Marga, Tabanan, Bali yang akan di bahas di dalam penelitian ini. Desa Tua merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Nah salah satu permasalahan sosial yang menonjol di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali ini adalah masih adanya masyarakat lajang atau yang sering disebut dengan *Bujang Lapuk/Daha Tua*, sementara itu sebutan *Bujang Lapuk/Daha Tua*

pada masyarakat lajang ini adalah panggilan kecil dari masyarakat di daerah Desa Tua untuk individu yang belum menikah yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam KBBI, lajang artinya sendirian atau belum menikah. Kurang lebih artinya sama dengan bujang, yaitu laki-laki atau perempuan yang belum menikah. Jadi dapat diartikan bahwa melajang adalah orang-orang yang belum atau tidak menikah diatas usia seharusnya seseorang itu menikah. Menurut Valle (2020) didalam istilah bahasa Minangkabau "*Bujang Lapuk*" artinya seorang pria yang sudah berumur namun belum memiliki pasangan hidup, Sedangkan menurut Sumarni, dkk (2023) wanita Bali yang tidak kawin atau tidak menikah disebut dengan istilah "*Daha Tua*".

Campbell (dalam Hurlock, 1980) menyebutkan bahwa memasuki usia 30 tahun bagi wanita merupakan masa menghadapi persimpangan dan usia kritis bila di usia tersebut belum menikah dan belum memiliki pasangan (masih lajang). Individu lajang cenderung memiliki depresi, kecemasan, gangguan mood lebih tinggi, penyesuaian, tekanan psikologis lainnya, dan tingkat konsumsi alkohol yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu menikah (Braithwaite dkk, 2010), Keberadaan masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini tentu menjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat dan termasuk dalam katagori permasalahan sosial dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, kita pada dasarnya diharapkan untuk berkembangbiak dengan mengikuti dorongan naluri/hukum alam. Namun, fenomena *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini justru menunjukkan kebalikannya. Terkhususnya bagi perempuan lajang, yang notabene perempuan yang memiliki otonomi dan kuasa penuh atas dirinya sendiri,

menganggap perkawinan adalah sebuah pilihan rasional, personal dan tidak ditentukan oleh masyarakat.

Pada Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 yang telah diubah dengan UU No.16 Tahun 2019 sebagai aturan terbaru tentang pernikahan, batas usia minimal bagi wanita untuk menikah dari 16 tahun sampai 19 tahun, sama dengan batas usia minimal bagi pria untuk menikah. Sedangkan untuk usia maksimal seseorang menikah tidak ada, akan tetapi usia ideal menikah yaitu 21 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki. Standar usia ideal perempuan menikah antara 21-25 tahun karena pada usia tersebut organ reproduksi wanita telah berkembang matang dan secara psikologis lebih stabil sehingga lebih siap untuk menjalin rumah tangga serta memiliki anak. Sedangkan untuk laki-laki usia idealnya adalah 25-28 tahun, yang dimana pada usia tersebut laki-laki lebih matang secara fisik, emosi, sosial dan bahkan dianggap mandiri secara ekonomi. Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama Bendesa Adat Tua yaitu I Nyoman Budiana 55 Tahun pada 1 Maret 2024 terkait keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* serta usia seseorang bisa dikatakan sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, menyatakan bahwa:

“Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua ini tergolong tinggi, saya kira penyebab dari banyaknya masyarakat yang masih melajang yaitu karena faktor biaya dan latar belakang keluarga mereka. Nah untuk sebutan “*Bujang Lapuk/Daha Tua*” saya kira ini adalah sebutan kecil yang ditujukan kepada orang-orang yang belum dan tidak menikah di usia 35 Tahun keatas, karena masyarakat disini menganggap bahwa jika seseorang tidak menikah di usia 35 Tahun dianggap gagal dan peluang untuk menikah menjadi berkurang karena masa mudanya dianggap habis sehingga masyarakat menyebut sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*.”

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prejuru Adat Desa Tua yaitu I Wayan Pancerhitayasa 43 Tahun pada 1 Maret 2024 yang menyatakan bahwa;

“Dengan banyaknya jumlah penduduk di Desa Tua ini tentu terdapat beberapa masyarakat yang belum menikah dan bahkan tidak menikah sama sekali, biasanya masyarakat menyebut orang-orang yang belum menikah dan tidak menikah ini sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*, sebutan *Bujang Lapuk* ditujukan kepada laki-laki yang belum menikah dan tidak menikah diusianya yang dianggap lingsir, sedangkan *Daha Tua* sendiri adalah sebutan untuk perempuan yang belum menikah atau bahkan tidak menikah diusianya yang dianggap sudah siap dalam berumah tangga. Ketika berbicara tentang usia saya kira usia 35 Tahun keatas yang belum menikah akan dianggap sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* oleh Masyarakat sekitar”

Berdasarkan data empiris bersama Bendesa Adat dan Prejuru Adat dapat dikatakan bahwa usia seseorang bisa dikatakan sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* adalah usia 35 Tahun keatas, Karena pada dasarnya pernikahan merupakan hal yang sangat di hargai oleh sekelompok masyarakat, sehingga orang yang tidak menikah dianggap sebagai seseorang yang gagal secara sosial. Sehingga di usia 35 Tahun keatas baik itu perempuan maupun laki-laki dengan latar belakang yang berbeda-beda, terungkap bahwa mereka tidak lagi memiliki gairah dan keinginan untuk menikah (Sumber: Yasmine, pada Rabu, 8 Maret 2024).

Desa Tua terdiri dari 3 banjar, yaitu Banjar Tua, Banjar Cau dan Banjar Bayan, Setelah peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data mengenai *Bujang Lapuk/Daha Tua* melalui profil desa, ditemukan bahwa terdapat 103 orang yang memiliki status *Bujang Lapuk/Daha Tua* diantaranya 50 orang perempuan dan 53 orang laki-laki yang jumlahnya tidak sedikit. Jumlah penduduk Desa Tua pada tahun 2023 mencapai 2.741 jiwa. Bahkan selain di Desa Tua, keberadaan masyarakat lajang pada Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah

lajang atau orang yang belum menikah mengalami trend peningkatan dalam empat dekade terakhir. Data BPS menunjukkan, dari 93,13 juta lelaki dewasa Indonesia pada 2020, 22,3% diantaranya belum menikah, Sementara itu pada perempuan dewasa dari 93,69 juta populasi, hanya 12,26% yang masih melajang. Data ini menunjukkan adanya fenomena sosial di dalam masyarakat, salah satunya adalah masyarakat “*Bujang Lajang/Daha Tua*” terutama di daerah desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali yang jumlah masyarakat lajangnya masih tinggi.

Perempuan yang belum menikah diatas usia seharusnya seseorang itu menikah seringkali disebut sebagai “*Daha Tua*” bagi masyarakat di Desa Tua, Perhatian terhadap kehidupan mereka menjadi signifikan ketika kemampuan ekonomi mereka dianggap memadai. Sebaliknya ketika mereka tidak cukup mampu secara ekonomi dan interaksinya tidak berkembang dengan baik dalam bermasyarakat, ada kecendrungan mereka akan diabaikan oleh anggota masyarakat. Kemudian ketika berbicara tentang kedudukan *daha tua* dalam pewarisan menurut hukum adat Bali ditentukan oleh statusnya sebagai *Purusa/Sentana Rajeg* atau sebagai *Pradana* (Ratmini. 2015).

Jika dilihat dari perspektif agama, tujuan pernikahan memiliki beragam aspek positif, Namun jika kita mengamati hal ini menggunakan perspektif agama hindu, tujuan pernikahan pernikahan tidak hanya terbatas pada penyatuan antara pria dan wanita untuk hidup berdua sebagai pasangan suami istri. Menurut (Prem P. Bahlia, 2018;128) dalam agama hindu, pernikahan memiliki makna yang lebih luas. Selain sebagai penyatuan pasangan hidup, pernikahan juga dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan keturunan dan sebagai cara untuk menebus dosa-dosa orang tua. Dalam konteks ini, penting bagi pasangan tidak hanya menjalani

kehidupan bersama sebagai suami istri, tetapi juga untuk membina keluarga dengan tujuan memiliki anak atau keturunan.

Dalam konteks interaksi dan aktivitas di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, tampaknya keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* cenderung kurang berinteraksi dengan masyarakat luar dan lebih tertutup karena sebagian besar kegiatan mereka sehari-hari bekerja sebagai petani atau buruh tani di lingkup Desa Tua saja, sehingga sulit untuk mencari pasangan. Selain itu, jika dilihat dari adat istiadat, kelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua* tidak memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam adat layaknya orang-orang yang sudah berkeluarga atau berumah tangga. Saat ada kegiatan upacara keagamaan, *Bujang Lapuk/Daha Tua* tidak terlibat dalam ngayah atau berpartisipasi dalam mempersiapkan odalan atau upacara keagamaan akan tetapi dibebaskan jika mereka berkeinginan untuk ikut ataupun tidak. Jelas terlihat bahwa *Bujang Lapuk/Daha Tua* memiliki kebebasan dalam struktur masyarakat desa. Selain kegiatan keagamaan, *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini juga terlibat dalam aktivitas lain, yaitu senam pra lansia dan lansia setiap hari Kamis dan Sabtu pukul 17.00-19.00 WITA di balai desa. Kegiatan senam ini terbuka untuk semua individu tanpa memandang status dan jenis kelamin, tetapi hanya mereka yang telah memasuki masa pra lansia dan lansia yang diizinkan untuk mengikuti kegiatan ini. Inisiatif senam ini terbuka untuk seluruh masyarakat Desa Tua tanpa terkecuali dan tidak memandang status sosial mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi permasalahan pada *Bujang Lapuk/Daha Tua*, yang dilakukan pada tanggal 19 November 2023 bersama Ni Wayan Sarini (53 Thn) yang sehari-harinya bekerja sebagai

petani/buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, salah satu penyebab Wayan Sarini ini tidak menikah karena patah hati sehingga trauma untuk menjalin hubungan, serta sudah ditinggalkan oleh orang tuanya semasih beliau duduk dikelas 3 SD sehingga memutuskan untuk tidak menikah. Sedangkan pada responden kedua yang bernama Ni Wayan Nuadi (56 Thn) yang sehari-harinya bekerja sebagai pembantu di salah satu rumah warga, penyebab beliau tidak menikah karena tekanan dari keluarga dan pernah patah hati sehingga merasa kurang percaya diri untuk mencoba mencari pasangan lagi.

Pada dasarnya, keberadaan masyarakat lajang di dalam lingkungan masyarakat secara umum di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, Faktor internalnya seperti patah hati, trauma, merasa dirinya tidak berguna atau kurang percaya diri, Selain itu, broken home dan tekanan dari keluarga juga turut berperan dalam faktor eksternal. Faktor-faktor ini yang menjadi faktor dominan sebagian besar di alami oleh kelompok masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, menjadi penyebab umumnya keadaan tersebut. Meskipun demikian tidak semua individu yang memutuskan untuk tidak menikah pada usia tertentu mengalami kombinasi faktor-faktor ini. Keputusan tersebut seringkali di pengaruhi oleh beragam faktor dalam kehidupan seseorang. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah sosial *Bujang Lapuk/Daha Tua* dalam masyarakat dengan melakukan hal-hal yang positif, melupakan sejarah masalah dan mulai mengembangkan diri, bekerja diluar sehingga tidak baku hanya bekerja di lingkup desa saja sehingga interaksinya bisa berkembang, mengikuti perubahan, meningkatkan spiritual serta

tidak boleh melawan kodrat karena manusia memiliki dorongan naluri (hukum alam).

Sementara itu, dukungan dari keluarga maupun orang terdekat merupakan salah satu hal yang penting untuk individu *Bujang Lapuk/Daha Tua*, karena dengan adanya dukungan dari orang terdekat maka individu akan sadar penting serta hikmahnya suatu pernikahan. Pada dasarnya, mereka yang belum menikah pasti memiliki alasan dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keputusan mereka, Seperti patah hati, trauma, dan kurang percaya diri. Disisi lain, beberapa individu yang belum menikah mungkin juga terkendala oleh faktor eksternal, seperti broken home dan tekanan dari keluarga, yang dapat menjadi penghambat bagi mereka yang ingin menikah. Oleh karena itu, terdapat sejumlah orang yang tidak memiliki keinginan untuk menikah karena adanya tekanan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tentang faktor-faktor dan interaksi masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* diatas, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ni Ketut Ngarewati (53 Thn) selaku guru sosiologi di SMA N 1 Marga yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023 menyatakan bahwa;

“Isu terkait identifikasi permasalahan *Bujang Lapuk/Daha Tua* dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan beberapa faktor yang pada akhirnya dapat terkait dengan permasalahan sosial dalam masyarakat jika dilihat dalam konteks kelas XI BAB 2 yang masih menggunakan kurikulum K13. Tujuan pembelajaran ini mencakup pemahaman permasalahan sosial di dalam masyarakat, identifikasikan berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik, serta mengenali upaya pencegahan masalah sosial guna mencapai kehidupan publik yang lebih baik. Masyarakat lajang ini dapat terkait dengan faktor-faktor permasalahan sosial seperti faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial-budaya dalam masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan sosial dalam masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* atau yang umum disebut sebagai masyarakat lajang

sekarang ini sering dijumpai khususnya di sekitaran lingkungan Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dan sebanyak 103 orang yang belum menikah padahal seharusnya sudah siap dalam menjalin rumah tangga. Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini terlihat lebih sering sendiri dirumah dan kurang bergaul (interaksinya kurang berkembang) dengan dunia luar sehingga sulit mendapatkan pasangan sekiranya hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan masih adanya *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa tua dan hal ini termasuk dalam permasalahan sosial serta **“Identifikasi Permasalahan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Adanya permasalahan sosial seperti fenomena *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang muncul akibat faktor internal dan eksternal dalam masyarakat merupakan suatu isu yang seharusnya tidak terjadi dimasyarakat.
2. Perempuan dan laki-laki yang bertastus *Bujang Lapuk/Daha Tua* dianggap kurang menarik dan terlalu memilih oleh masyarakat.
3. Adanya keberadaan masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* didalam masyarakat, tentu keberadaannya menjadi semacam aib bagi orang tua.
4. Banyaknya masyarakat yang masih berpikiran kuno di era yang modern ini menyebabkan wanita yang belum menikah diatas usia 35 tahun akan dianggap sebagai beban.

5. Adanya pandangan negatif di masyarakat terhadap perempuan maupun laki-laki yang masih melajang atau dikenal dengan istilah *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan penelitian tidak meluas ke pembahasan lain, sehingga penelitian ini tetap fokus terhadap topik pembahasan. Sehingga peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian yaitu: (1) Mendeskripsikan karakteristik *Bujang Lapuk/Daha Tua*, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua*. (3) Mendeskripsikan bagaimana Pendidik dapat mengajak siswa untuk menyadari bahwa isu *Bujang Lapuk/Daha Tua* merupakan salah satu permasalahan sosial dalam masyarakat dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik *Bujang Lapuk/Daha Tua* di desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali ?
2. Apa sajakah faktor-faktor permasalahan sosial yang menyebabkan adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali ?
3. Aspek-aspek yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi serta bagaimana Pendidik dapat mengajak siswa untuk menyadari bahwa isu *Bujang Lapuk/Daha Tua* merupakan salah satu permasalahan sosial dalam

masyarakat dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 1 Marga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui karakteristik *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali.
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor permasalahan sosial yang menyebabkan adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* dalam masyarakat di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali.
3. Untuk memahami dan mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi dalam fenomena ini serta bagaimana pendidik menjelaskan dan mengajak siswa menyadari bahwa isu masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* merupakan salah satu permasalahan dalam masyarakat dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 1 Marga.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang didapatkan yaitu, secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai isu kelompok masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA Negeri 1 Marga. Serta dapat memberikan sumbangan

pemikiran maupun pembaharuan yang bersifat positif kepada masyarakat maupun instansi terkait masih adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua*, dalam konteks ini kiranya relevan dilihat dari kondisi riil masyarakat saat ini yang masih adanya isu tentang masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* dan diharapkan peneliti dapat mengkaji hal ini dengan relevan sehingga dapat memberikan pemikiran yang kritis kepada instansi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan nantinya dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini, yaitu;

a. Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran peneliti terhadap permasalahan sosial yang berkaitan dengan *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan kemampuan keilmuan yang dimilikinya dalam menganalisis perubahan sosial, khususnya dalam konteks permasalahan sosial yang berkaitan dengan *Bujang Lapuk/Daha Tua*, di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali.

b. Masyarakat Desa Tua

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dengan memberikan kontribusi dalam peningkatan pemahaman masyarakat Desa Tua tentang interaksi dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

c. Pendidik

Melalui penelitian ini, di harapkan para pendidik mampu mengimplementasikan penelitian ini sebagai salah satu contoh sumber belajar sosiologi di SMA N 1 Marga. Dengan Demikian, peneliti dapat menganalisis permasalahan sosial, terutama perubahan sosial yang terjadi pada *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang muncul di lingkungan masyarakat, menggunakan pendekatan ilmu sosiologi.

d. Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan mampu meningkatkan wawasan dan kepekaan peserta didik terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga, peserta didik tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat untuk mengamati dan memahami permasalahan sosial yang ada di sekitarnya.

e. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Melalui proses dan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memeberikan manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan literatur di kelas sebagai contoh dalam meneliti suatu permasalahan sosial tertentu, khususnya yang berkaitan dengan *bujang Bujang Lapuk/Daha Tua*.